

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rustam (2014) mengatakan bahwa dismenorea adalah suatu keadaan yang dialami wanita saat menstruasi dengan merasakan rasa nyeri, sakit dibagian perut serta daerah pinggul, nyeri saat menstruasi bersifat kram dan berpusat di daerah perut bagian bawah, hal ini menyebabkan aktivitas terganggu dan membutuhkan penanganan. Rasa nyeri haid dibagian dalam perut, disertai rasa mual, muntah, pusing atau sakit kepala, dan diare bahkan bisa sampai pingsan.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, kejadian dismenorea di alami oleh 90% wanita atau sebanyak 1.769.425 jiwa dan 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat. Prevalensi dismenorea di Amerika Serikat yang dialami perempuan tahun 2012 berusia 12-17 tahun adalah 59,7%, dengan tingkat derajat kesakitan dismenorea ringan sebanyak 49% , dismenorea sedang sebanyak 37% , dan dismenorea berat sebanyak 12% yang dapat mengakibatkan 23,6% dari penderita tidak mengikuti proses pembelajaran disekolah atau ijin tidak masuk sekolah. Sedangkan data di Jepang angka terjadinya dismenorea primer sebanyak 46 % , dan 27,3 % dari penderita tidak masuk sekolah (absen) dan terganggunya aktivitas saat merasakan nyeri khususnya dihari pertama menstruasi (Nurwana, Sabilu, & Fachlevy, 2017). Tahun 2011, Wong & Khoo melakukan penelitian dengan hasil bahwa di Malaysia mayoritas remaja mendapatkan informasi mengenai dismenorea dari orang tua sebanyak 62,3% dan kawan sebayak

sebanyak 52,9%. Penelitian lainnya dilakukan di Universitas King Abdulaziz didapatkan data bahwa dari jumlah 60,9% remaja yang mengalami dismenorea hanya 3 orang yang bertanya nasehat medis untuk penanganan dismenorea (Ibrahim et al. 2015).

Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa dan 63,4 juta atau 27% diantaranya yaitu remaja perempuan yang berusia 10-24 tahun. Kejadian dismenorea tipe primer di Indonesia sekitar 54,89 % mengalami dismenorea berat, 74-80 % mengalami dismenorea ringan dan 15% mengeluh bahwa aktivitas terganggu akibat dismenorea. Data *National Health And Nutrition Examination Survey* (NHANES), menunjukkan bahwa usia rata-rata terjadinya menarche (menstruasi pertama) pada remaja perempuan di Indonesia adalah 12,5 tahun atau terjadi diusia 9-14 tahun (Nurwana, Sabilu, & Fachlevy, 2017). Selain itu, jurnal *Occupational Environmental* di Indonesia menemukan bahwa prevalensi angka kejadian dismenorea cukup tinggi adalah dismenorea primer sebesar 54,98% dan dismenorea sekunder sebesar 9,36% (Nurwana, Sabilu, & Fachlevy, 2017). Dinas Kesehatan Provinsi Tangerang, di Puskesmas wilayah Provinsi Tangerang mendata bahwa jumlah kunjungan pasien dengan dismenorea yaitu sebesar 237 kasus pada tahun 2011, meningkat sebesar 435 kasus tahun 2012, dan tahun 2013 terdapat 424 kasus (Lail, 2017). Dampak dari dismenorea berdasarkan data yang ditemukan diatas mengakibatkan penurunan produktivitas dalam aktivitas sehari-hari, untuk itu diperlukan tindakan yang tepat untuk mengurangi dampak dismenorea.

Dismenorea dapat ditangani dengan penanganan secara farmakologi dan non-farmakologi. Penanganan nyeri haid secara farmakologi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat anti nyeri, seperti obat asetaminofen, asam mefenamat, dan aspirin. Sedangkan penanganan secara non-farmakologi yaitu seperti kompres hangat, teknik distraksi, mandi air hangat, teknik relaksasi, teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*), menggunakan minyak kayu putih, melakukan pemijatan, posisi dengan *knee chest*, istirahat secukupnya, dan melakukan senam. Tindakan penanganan dismenorea secara non-farmakologi sangat beragam, maka perlu diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi (Kusumawardani, Ernawati, & Saiman, 2015). Pemahaman mengenai menstruasi sangat diperlukan agar wanita yang mengalami gangguan menstruasi dapat mengetahui dan mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan mengatasi permasalahan reproduksi yang dialami seperti adanya kram dan nyeri yang terjadi karena ketidaknyamanan dismenorea (Listiani, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan Kusumawardani, Ernawati, & Saiman (2015) di Universitas Tanjungpura pada mahasiswa program studi keperawatan angkatan 2015, menggunakan pendekatan *cross sectional* pada 38 responden dengan teknik *total sampling*, ditemukan hasil 27 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam penanganan non-farmakologi, dan 11 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam penanganan non-farmakologi. Selain itu, 34 responden melakukan penanganan non-farmakologi sedangkan 4 responden tidak melakukan penanganan non-farmakologi.

Hasil wawancara yang kami lakukan kepada 21 orang mahasiswi di salah satu Fakultas Keperawatan Swasta di Indonesia Barat, didapatkan data bahwa 21 mahasiswi mengalami dismenorea saat menstruasi diikuti oleh gejala lain seperti, kram perut hingga panggul dan genitalia, gangguan *mood*, mudah lelah, dan pusing. Upaya penanganan dismenorea yang dilakukan adalah rata-rata istirahat (tidur) sebanyak sebelas mahasiswi, minum air hangat dan kompres air panas tiga mahasiswi, makan satu mahasiswi dan minum obat anti nyeri enam mahasiswi. Mahasiswi yang telah kami wawancarai sebanyak 21 orang mengatakan bahwa aktivitas mereka terganggu, satu mahasiswi pernah pingsan karena nyeri dan bahkan ada yang sampai tidak masuk kuliah.

Penanganan yang dilakukan oleh mahasiswi sebagian besar adalah tidur sedangkan masih banyak penanganan dismenorea secara non-farmakologi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas kerja dan sebagai penyebab rendahnya nilai akademik mahasiswi seperti menjadi malas untuk belajar, tugas menumpuk, tidak mengikuti perkuliahan, dan tidak fokus saat mengikuti proses perkuliahan. Disisi lain mereka adalah mahasiswi keperawatan yang seharusnya produktif. Dampak negatif dismenorea yang dapat terjadi pada mahasiswi ketika praktek klinik yaitu kurang konsentrasi dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan sehingga menyebabkan malpraktek (Ulfa & Lestari, 2010).

Pengetahuan tentang manajemen dismenorea menjadi penting karena mempengaruhi sikap mahasiswi dalam merespon gejala dan dampak negatif saat dismenorea yang berupa malas untuk belajar, pekerjaan tertunda sehingga tugas

menumpuk dan nilai akademis menurun, dan lain-lain (Novarenta 2013). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, sebagian besar mahasiswi melakukan penanganan dismenorea dengan tidur sedangkan masih banyak cara lain dalam menangani dismenorea secara non-farmakologi untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dalam manajemen dismenorea secara non- farmakologi pada mahasiswi di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tingkat kejadian dismenorea cukup tinggi dan cara menanganinya secara non-farmakologi juga sangat beragam. Tingkat kejadian dismenorea ini dapat diturunkan apabila mahasiswi memiliki pengetahuan yang baik dalam menangani dismenorea khususnya secara non-farmakologi. Apabila dismenorea tersebut tidak di tangani dengan manajemen yang baik maka aktivitas mahasiswi dapat terganggu. Berdasarkan fenomena tersebut maka rumusan masalah skripsi ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswi di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian kami adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi data demografi seperti usia, angkatan, dan siklus menstruasi pada mahasiswi keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi di satu Universitas Swasta Indonesia Barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswi dalam bidang keperawatan dan memberikan mengenai tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi.

1.5.2 Manfaat Praktis:

1.5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan tentang tingkat pengetahuan mahasiswi

keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi.

1.5.2.2 Bagi Mahasiswi Fakultas Keperawatan

Memberi masukan kepada masyarakat khususnya wanita usia produktif berkenaan tentang tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang dasar mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan di satu Universitas Swasta Indonesia Barat dalam manajemen dismenorea secara non-farmakologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan atau menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan materi tentang penelitian ini